

Penanaman Sikap Kemandirian Anak di TK ABA Janturan Yogyakarta

Jihan Salsabila¹, Riana Mashar¹, Dahniar Fitriani²

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²TK ABA Janturan Yogyakarta

Key Words:

Penanaman, kemandirian, pembiasaan, reward

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penanaman kemandirian pada anak kelompok B1 TK ABA Janturan Yogyakarta. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada dunia pendidikan anak usia dini mengenai cara dan upaya menanamkan kemandirian anak sejak usia dini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara. Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B1 TK ABA Janturan dengan jumlah anak 15 orang. Hasil dari penelitian menunjukkan ada beberapa metode yang digunakan guru untuk menanamkan sikap kemandirian anak yaitu dengan metode pembiasaan dan metode penghargaan (*reward*). Penanaman kemandirian anak dengan menerapkan metode pembiasaan yang diterapkan TK ABA Janturan yaitu membiasakan anak berbaris, mengerjakan tugas sendiri, mengembalikan barang ke tempatnya, melepas dan memakai sepatu sendiri, makan sendiri dan mencuci piring sendiri. Penanaman kemandirian anak melalui metode penghargaan juga diterapkan seperti pemberian pujian, dan tepuk tangan.

How to Cite: Salsabila, J. (2023). Penanaman Sikap Kemandirian Anak di TK ABA Janturan Yogyakarta. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini ialah pendidikan yang berada pada jenjang krusial khususnya bagi pertumbuhan anak. Hal ini didasari oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Nomor 14 mengatakan bahwa “pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah suatu upaya dalam melatih anak dari lahir hingga usia enam tahun dengan memberikan rangsangan mengenai pendidikan untuk bisa membantu tumbuh kembang jasmani serta rohani anak guna memiliki kesiapan dalam pendidikan yang lebih lanjut.

Dalam hal ini pendidikan memiliki tujuan sebagai bentuk dalam kepribadian manusia agar memiliki pendidikan yang berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab yang mandiri serta disiplin. Hal ini dilakukan saat di dalam lingkungan keluarga hingga jenjang sekolah. Pendidikan yang dilakukan sebelum pendidikan sekolah dasar ialah pendidikan anak usia dini (PAUD) dimana dalam pendidikan ini upaya yang dilakukan ditunjukkan bagi anak yang sejak lahir hingga usianya menginjak enam tahun dilakukan pemberian rangsangan mengenai pendidikan. Hal ini karena pada usia 0 sampai dengan 6 tahun ialah waktu yang baik bagi anak-anak untuk bisa menentukan adanya tumbuh kembang anak pada tahap berikutnya.

Mengembangkan keterampilan hidup (life skill) merupakan salah satu dari prinsip pembelajaran PAUD. Pada pembelajaran ini anak belajar untuk menolong dirinya sendiri, mandiri, tanggung jawab dan memiliki sikap disiplin. Menurut Hasan (2005), mandiri ialah keadaan dimana individu dapat berdiri sendiri dan tidak menggantungkan orang lain. Menurut Hikmah (2012), Kemandirian berarti bentuk kepribadian terbebas dari sikap ketergantungan. Selanjutnya Saputri (2016) mengemukakan bahwa anak usia 5 sampai 6 tahun harus memiliki sikap kemandirian berupa mau mengusahakan sesuatu, dan tidak menggantungkan orang lain. Tujuan utama pendidikan anak usia dini (PAUD) ialah untuk bisa mengembangkan kemandirian pada anak sejak dini. Kemandirian yang ada dalam konteks ini ialah adanya kemampuan anak untuk bisa memberikan inisiatif untuk bisa mengatasi segala tantangan serta ikut serta secara aktif dalam semua aktivitas yang diberikan oleh pendidik. Fokus yang diberikan untuk memperdayakan kemandirian anak pada usia dini mempunyai implikasi yang cukup signifikan dalam membentuk dasar karakter serta kesiapan anak usia dini untuk menghadapi dunia yang menjadi semakin kompleks. Maka dari itu Pendidikan ini menentukan bagi kesuksesan setiap orang bagaimana cara seseorang memberikan respon bagi setiap masalah yang akan di hadapi untuk kehidupan selanjutnya sangat ditentukan pada pengalaman anak serta pendidikan yang di dapatkan anak pada masa usia dini. Maka dari itu untuk bisa membuat perkembangan serta persiapan kepribadian anak yang menjadi positif serta bermanfaat bagi masa depan diperlukan dukungan yang positif serta kondusif bagi anak usia dini.

Membentuk karakter lebih mudah saat anak masih kecil. Karena anak lebih cepat meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya. Pada usia dini perkembangan mental berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, kita harus menciptakan lingkungan yang baik agar dapat membentuk karakter anak yang positif. Pengalaman anak pada tahun pertama kehidupannya sangat menentukan apakah ia akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berhasil dalam pekerjaannya. Pada teori Skinner, penguatan yang dilakukan secara positif menunjukkan adanya konsekuensi atau dampak yang dihasilkan secara positif pula pada anak usia dini yang menerima pendidikan kemandirian tersebut. Dalam memberikan penguatan secara positif saat melakukan tindakan tersebut akan menghasilkan kemandirian yang bisa memperkuat perilaku anak pula, contohnya ketika anak usia dini sedang belajar untuk bisa merapikan mainan yang sudah berserakan secara mandiri, orangtua atau pendidik bisa memberikan suatu pujian ataupun penghargaan kepada anak sebagai bentuk yang positif dalam kegiatan. Hal ini mendorong anak untuk menjadi lebih senang serta bangga atas kemandirian yang telah dilakukan, dan memungkinkan anak akan mengulangi perilaku tersebut.

Penanaman sikap kemandirian sudah banyak diterapkan di sekolah-sekolah, salah satunya di TK ABA Janturan yang berada di kota Yogyakarta. TK ini adalah lembaga Pendidikan berbasis Islam yang menerapkan nilai-nilai karakter melalui penanaman kemandirian. Faktanya, masih banyak problematika yang terjadi seperti anak tidak mandiri, orangtua yang memanjakan anaknya, anak tidak bisa menghargai orang lain, dll. Apabila permasalahan tersebut masih dibiarkan secara terus-menerus, maka anak akan mengalami banyak hambatan dikemudian hari. Dikhawatirkan anak akan terlalu bergantung kepada orang lain (Fauziah, Kusumawardani, & Maryani, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana TK ABA Janturan menanamkan sikap kemandirian untuk anak usia dini. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penanaman kemandirian pada anak kelompok B1 TK ABA Janturan Yogyakarta. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada dunia pendidikan anak usia dini mengenai cara dan upaya menanamkan kemandirian anak sejak usia dini.

METODE

Menurut Mukhtar (2013: 10), metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk menggali pengetahuan atau teori terkait dengan suatu penelitian pada satu titik waktu tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau lukisan mendalam mengenai fenomena atau peristiwa yang diamati. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan kondisi atau situasi secara menyeluruh dan terperinci, dengan fokus pada proses terjadinya suatu fenomena dan apa yang terjadi selama proses tersebut.

Menurut Sugiyono (2015: 309), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif deskriptif dapat dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kombinasi ketiga teknik ini memastikan bahwa peneliti memperoleh data yang valid, yang kemudian dianalisis dan dilaporkan dalam bentuk deskripsi verbal sesuai dengan realitas yang ada di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya penanaman sikap kemandirian pada anak di TK ABA Janturan, dengan melibatkan 1 kepala sekolah, 4 guru, dan 15 siswa kelas B1.

Teknik analisis data dilakukan sepanjang proses pengumpulan data, dari awal hingga akhir pengumpulan data pada setiap teknik yang digunakan. Lembar observasi menjadi alat utama yang digunakan oleh peneliti, memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan akurat, terstruktur, dan terarah, sehingga hasilnya dapat dengan mudah diinterpretasikan. Hasil dokumentasi penelitian mencakup profil sekolah, visi dan misi, data peserta didik, serta dokumen terkait lainnya yang berkaitan dengan upaya penanaman sikap kemandirian pada anak. yang detail bagi pembaca untuk memverifikasi temuan penelitian anda dan membuka ruang bagi adanya studi lanjutan

DISKUSI

Kemandirian anak di TK ABA Janturan Yogyakarta dikembangkan melalui dua metode yaitu pembiasaan, dan penghargaan (reward) yang dilakukan secara terus menerus. Dalam upaya menanamkan pembiasaan memerlukan waktu yang cukup lama, salah satunya karena anak belum mengenal pembiasaan tersebut. Oleh karenanya pembiasaan hal-hal positif perlu diajarkan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Arief (2002: 114-115), hendaklah pembiasaan itu dilakukan secara terus menerus dan dilaksanakan secara teratur agar pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Mulyasa (2012: 165-169), mengemukakan bahwa Pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang agar pembiasaan itu dapat menjadi kebiasaan. Memberikan pembiasaan kepada anak dapat melatih kemandirian dan mendatangkan perubahan. Hasan Basri (2000: 53) mengungkapkan bahwa pengasuhan dan Pendidikan dapat menghasilkan kemandirian. Menanamkan sikap kedisiplinan sejak kecil secara terus menerus dapat mengasah sikap kemandirian anak. Anak sangat membutuhkan Pendidikan pembiasaan dengan cara yang efektif agar menumbuhkan akhlak yang mulia. Pembiasaan kemandirian ditanamkan secara bertahap yang mana guru mengenalkan kepada anak tentang konsep kemandirian dengan memberikan contoh nyata sikap kemandirian. Setelah itu guru juga memberikan pemahaman kepada anak mengenai sikap mandiri.

Penghargaan (reward) ialah suatu alat atau tindakan menyenangkan yang diberikan kepada seseorang untuk menumbuhkan motivasi semangatnya. Bentuk reward dapat disesuaikan dengan kondisi anak. Putri Christiana (2013) mengungkapkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan ada dua reward di sekolah seperti reward verbal dan non verbal. Anak usia dini masih sangat memerlukan reward atas kegiatan yang telah dilakukannya, meskipun dalam pelaksanaannya anak belum bisa maksimal, sebagai seorang guru tetap harus mendorong semangat dan pujian dengan

penuh kasih sayang. *Reward* yang terpenting bukanlah hasil yang telah anak capai, namun agar anak memiliki kemauan yang tinggi dan kerja keras yang lebih dari hasil sebelumnya.

Tabel 1. Metode penanaman sikap kemandirian.

No	Metode	Kegiatan
1.	Pembiasaan	Melepas dan merapikan sepatu
		Meletakkan tas ditempatnya
		Tidak ditemani orang tua
		Ke toilet sendiri
		Makan minum dan mencuci piring sendiri
		Menyelesaikan tugasnya sendiri
2.	Penghargaan (<i>reward</i>)	Pujian
		Tepuk tangan

Berdasarkan tabel diatas, sikap kemandirian anak dapat ditanamkan melalui 2 metode, yaitu metode pembiasaan dan metode penghargaan. Terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan melalui metode pembiasaan, yaitu:

1. Melepas dan merapikan sepatu

Melepas dan merapikan sepatu adalah proses mengeluarkan sepatu dari kaki dan kemudian mengatur posisinya agar terlihat rapi dan tertata dengan baik. Tindakan ini biasanya dilakukan saat seseorang ingin melepaskan sepatu setelah digunakan atau ingin merapkannya kembali setelah digunakan. Proses melepas dan merapikan sepatu melibatkan perencanaan dan organisasi sederhana. Anak-anak belajar untuk mengatur waktu dan tindakan mereka dengan baik, karena mereka harus tahu kapan harus melepas sepatu dan kapan harus merapkannya kembali. Proses melepas dan merapikan sepatu memberi mereka kesempatan untuk belajar melakukan tugas-tugas sehari-hari dengan minimal bantuan. Hal ini adalah langkah awal dalam mengembangkan kemandirian mereka dalam mengatur hidup sehari-hari (Widianti et al., 2019). Dari hasil observasi yang didapat peserta didik sudah bisa melepas dan merapikan sepatu di tempat yang telah disediakan.

Di TK ABA Janturan, pembiasaan untuk memakai dan melepas sepatu sendiri serta merapkannya telah diterapkan kepada peserta didik. Selain itu, peserta didik juga diinstruksikan untuk menyusun sepatu mereka di tempat yang telah disediakan. Guru bertindak sebagai teladan dengan memberikan contoh dan mengingatkan peserta didik agar melakukan kegiatan tersebut secara teratur. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kebiasaan ini telah diterapkan sejak hari pertama anak-anak masuk sekolah, dan guru secara konsisten memberikan pengingat kepada peserta didik untuk selalu merapikan sepatu mereka.

Gambar 1. Anak memakai sepatu sendiri



2. Meletakkan tas ditempatnya

Meletakkan tas ditempatnya adalah tindakan sederhana yang mengacu pada tindakan meletakkan tas atau barang bawaan di tempat yang telah ditentukan atau sesuai dengan tata letak yang telah ditentukan sebelumnya. Tindakan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan, keteraturan, dan kerapihan dalam lingkungan sekitar, serta memastikan bahwa barang-barang bawaan ditempatkan dengan aman dan mudah diakses. Meletakkan tas ditempatnya dapat menjadi bagian dari rutinitas harian anak. Hal ini membantu anak memahami arti dari rutinitas dan kedisiplinan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Saat anak secara konsisten meletakkan tasnya di tempat yang telah ditentukan, ini mengajarkan mereka tanggung jawab pribadi terhadap barang-barang mereka (Tanjung, 2020). Mereka belajar bahwa barang bawaan mereka adalah tanggung jawab mereka sendiri dan mereka harus merawatnya.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa peserta didik sudah mampu meletakkan tas mereka di tempatnya sendiri, namun masih terjadi banyak kejadian di mana guru-guru dan orang tua turut membantu dalam membawa tas anak-anak dan meletakkannya di tempat yang seharusnya. Setiap pagi, ketika peserta didik memasuki area sekolah, para guru menyambut mereka dan memberikan pengingat untuk meletakkan tas di tempatnya sebelum memulai kegiatan pagi. Melalui hasil wawancara dengan para guru, terungkap bahwa mereka telah menyediakan tempat khusus untuk meletakkan tas anak-anak dan secara konsisten mengingatkan peserta didik untuk meletakkan tas mereka di tempat yang telah disediakan tersebut. Meskipun demikian, kebiasaan untuk membantu membawa dan meletakkan tas anak-anak masih terjadi, menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam membiasakan peserta didik untuk mandiri dalam hal meletakkan barang-barang mereka sendiri.

3. Tidak ditemani orang tua

Dari hasil observasi, terlihat bahwa peserta didik sudah mampu meletakkan tas mereka di tempatnya sendiri, namun masih terjadi banyak kejadian di mana guru-guru dan orang tua turut membantu dalam membawa tas anak-anak dan meletakkannya di tempat yang seharusnya. Setiap pagi, ketika peserta didik memasuki area sekolah, para guru menyambut mereka dan memberikan pengingat untuk meletakkan tas di tempatnya sebelum memulai kegiatan pagi. Melalui hasil wawancara dengan para guru, terungkap bahwa mereka telah menyediakan tempat khusus untuk meletakkan tas anak-anak dan secara konsisten mengingatkan peserta didik untuk meletakkan tas mereka di tempat yang telah disediakan tersebut. Meskipun demikian, kebiasaan untuk membantu membawa dan meletakkan tas anak-anak masih terjadi, menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam

membiasakan peserta didik untuk mandiri dalam hal meletakkan barang-barang mereka sendiri.

Hasil observasi di TK ABA Janturan menunjukkan bahwa guru dan orang tua bekerja sama dalam upaya melatih kemandirian anak, terutama dengan tidak menunggu anak-anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, masih terlihat bahwa banyak anak yang mencari kehadiran orang tua mereka dan menunjukkan tanda-tanda kecemasan dengan menangis. Selain itu, masih banyak peserta didik yang didampingi oleh orang tua saat melakukan kegiatan pembukaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, mereka telah bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan di mana anak-anak dapat belajar mandiri tanpa kehadiran orang tua. Namun, dalam pelaksanaannya, masih terjadi bahwa banyak orang tua yang tetap menemani anak-anak mereka dari awal hingga akhir kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun upaya telah dilakukan untuk menggalakkan kemandirian anak, masih diperlukan kerja sama yang lebih erat antara guru dan orang tua untuk mencapai tujuan tersebut.

4. Ke toilet sendiri

Mengajarkan anak-anak untuk pergi ke toilet sendiri merupakan langkah penting dalam mengembangkan kemandirian mereka sejak dini. Proses ini tidak hanya membantu mereka mengasah kemandirian dalam menjalani tugas-tugas sehari-hari, tetapi juga memberikan mereka tanggung jawab atas kebutuhan dan perawatan pribadi mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Himawati (2017), langkah ini adalah fondasi penting dalam membangun kemandirian anak-anak. Ketika anak-anak mampu pergi ke toilet sendiri, mereka mulai mengenal tubuh mereka dengan lebih baik. Mereka memahami proses alami yang terjadi dalam tubuh dan belajar bagaimana meresponsnya dengan tepat. Meskipun dari hasil observasi terlihat bahwa sebagian besar peserta didik sudah terbiasa pergi ke toilet sendiri, namun masih banyak di antara mereka yang meminta untuk ditemani saat ke toilet dan memerlukan bantuan saat selesai buang air. Dalam wawancara dengan para guru, terungkap bahwa mereka berupaya untuk membiasakan anak-anak agar mandiri dalam kegiatan pergi ke toilet dan membersihkan diri sendiri. Namun, masih ada kecenderungan di antara guru-guru untuk kadang-kadang menemani peserta didik mereka, menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan kemandirian anak-anak dalam hal ini.

5. Makan minum sendiri dan mencuci piring sendiri

Mengajarkan anak-anak untuk makan dan minum sendiri merupakan langkah krusial dalam membentuk kemandirian mereka sejak usia dini, seperti yang dianjurkan oleh Dewi dan Widayari (2022). Kemampuan ini tidak hanya menjadi dasar penting dalam membantu anak-anak mengatur kebutuhan nutrisi mereka sendiri, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri di masa depan. Meskipun hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah mampu makan dan minum sendiri, bahkan ada yang sudah mencuci piring mereka sendiri setelah makan, namun tetap terlihat banyak guru yang membantu menyuapi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkuat kemandirian anak-anak dalam hal ini. Dengan memberikan kesempatan lebih banyak kepada anak-anak untuk berlatih mandiri dalam kegiatan sehari-hari seperti makan dan minum, mereka akan dapat mengembangkan keterampilan kemandirian yang lebih kokoh dan terintegrasi dalam kehidupan mereka secara keseluruhan.

Wawancara dengan para guru mengungkapkan bahwa mereka konsisten berupaya mengajarkan anak-anak untuk mandiri dalam hal makan, minum, dan mencuci piring mereka sendiri. Namun, terdapat situasi di mana guru masih membantu menyuapi peserta

didik karena beberapa alasan tertentu, seperti anak-anak menangis, menolak untuk makan, atau dalam suasana hati yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengembangkan kemandirian anak-anak dalam hal makan dan minum telah dilakukan, namun masih diperlukan penanganan lebih lanjut. Faktor-faktor seperti reaksi emosional anak dan sikap mereka terhadap makanan dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mandiri dalam hal ini. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih holistik dan terarah dalam membantu anak-anak menjadi lebih mandiri secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari mereka. Ini dapat melibatkan strategi pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan individu anak, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga pendidik lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemandirian anak secara optimal.

Gambar 2. Anak makan sendiri



Gambar 3. Anak mencuci piring



6. Menyelesaikan tugasnya sendiri

Mengajarkan anak untuk menyelesaikan tugasnya sendiri merupakan langkah penting dalam mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab pada mereka, sebagaimana disarankan oleh Tresnaningsih et al. (2019). Proses ini tidak hanya membantu mereka memahami betapa pentingnya merencanakan, bekerja keras, dan menyelesaikan

tugas-tugas dengan tanggung jawab, tetapi juga membentuk karakter mandiri yang krusial dalam perkembangan mereka. Ketika anak-anak belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka sendiri, mereka secara bertahap mengasah keterampilan dalam merencanakan dan melaksanakan pekerjaan tanpa tergantung pada bantuan terus-menerus dari orang lain. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa peserta didik sudah mampu dan terbiasa menyelesaikan tugasnya sendiri, sementara peran guru lebih pada mengamati dan memberikan pujian. Guru-guru selalu membiasakan dan mengingatkan anak-anak untuk menyelesaikan tugasnya sendiri, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan pengarah dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, upaya untuk mengajarkan anak-anak untuk mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka sendiri menjadi salah satu fondasi penting dalam pembentukan karakter kemandirian mereka sejak usia dini.

Tabel 2. Hasil pengamatan berdasarkan metode pembiasaan

ASPEK YANG DIAMATI	HASIL OBSERVASI	HASIL WAWANCARA
Melepas dan merapikan sepatu	Dari hasil observasi yang didapat peserta didik sudah bisa melepas dan merapikan sepatu di tempat yang telah disediakan.	Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, melepas dan merapikan sepatu sudah dibiasakan sejak hari pertama anak masuk sekolah, guru juga selalu mengingatkan peserta didik agar selalu merapikan sepatunya.
Meletakkan tas ditempatnya	Dari hasil observasi, peserta didik sudah bisa meletakkan tas di tempatnya, namun masih banyak guru dan orang tua yang membantu membawakan tas anak dan meletakkan di tempatnya.	Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, guru sudah menyediakan tempat untuk anak menaruh tas dan selalu mengingatkan agar meletakkan tas ditempat yang telah disediakan.
Tidak ditemani orang tua	Berdasarkan hasil observasi, masih banyak peserta didik yang ditemani orang tua saat melakukan kegiatan pembukaan.	Dari hasil wawancara dengan guru, guru bekerja sama dengan orang tua untuk tidak menemani anak saat kegiatan pembelajaran berlangsung, namun pada pelaksanaannya masih banyak orang tua yang menemani anaknya dari awal hingga akhir.
Ke toilet sendiri	Berdasarkan hasil observasi, peserta didik sudah terbiasa ke toilet sendiri, namun masih banyak peserta didik yang minta di temani saat ke toilet dan dibantu saat selesai buang air.	Dari hasil wawancara dengan guru, guru selalu membiasakan agar anak ke toilet sendiri dan membersihkan dirinya sendiri, namun masih ada guru yang kadang-kadang menemani peserta didiknya.

Makan dan minum sendiri	Berdasarkan hasil observasi, Peserta didik makan dan minum sendiri, setelah makan peserta didik juga mencuci piringnya sendiri, namun masih banyak juga guru yang menyuapi peserta didiknya.	Berdasarkan hasil wawancara, guru selalu mengajarkan anak makan minum dan mencuci piring sendiri, namun terkadang guru masih menyuapi karena ada anak yang menangis, tidak mau makan dan mood nya jelek.
Menyelesaikan tugasnya sendiri	Berdasarkan hasil observasi, peserta didik sudah mampu dan sudah terbiasa menyelesaikan tugasnya sendiri, guru hanya mengamati dan memberikan pujian.	Guru selalu membiasakan dan mengingatkan anak agar anak menyelesaikan tugasnya sendiri, guru hanya sebagai fasilitator dan mengarahkan saja.

Selain itu, terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan melalui metode penghargaan/reward, yaitu:

1. Pujian

Pujian adalah tindakan atau ungkapan positif yang diberikan kepada seseorang sebagai bentuk penghargaan, pengakuan, atau apresiasi terhadap prestasi, usaha, atau sifat positif yang dimilikinya. Memberikan pujian yang tepat untuk sikap adalah cara yang baik untuk memotivasi dan menguatkan perilaku positif yang ingin dikembangkan pada anak (Lutfiwati, 2020).

Berdasarkan hasil observasi, terungkap bahwa guru selalu memberikan pujian kepada peserta didik melalui kalimat-kalimat positif setelah mereka menyelesaikan kegiatan mereka. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa pemberian pujian ini dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk meningkatkan semangat peserta didik dalam melakukan kegiatan tersebut, sekaligus sebagai contoh bagi mereka untuk mengapresiasi usaha yang dilakukan oleh teman-teman mereka. Dengan demikian, strategi pujian yang diterapkan oleh guru tidak hanya memberikan dorongan positif kepada peserta didik, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan kelas yang penuh dengan apresiasi dan dukungan antar sesama siswa.

2. Tepuk tangan

Tepuk tangan adalah tindakan menghentakkan tangan satu ke tangan lainnya sebagai ungkapan rasa penghargaan, dukungan, atau kepuasan terhadap suatu acara, tindakan, atau prestasi. Tepuk tangan bisa meningkatkan rasa percaya diri anak karena mereka merasa dihargai dan diakui atas usaha mereka. Hal ini dapat memberikan mereka dorongan untuk merasa lebih mampu mengatasi tugas-tugas mandiri. Memberikan tepuk tangan saat anak berhasil menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan mereka bisa memberikan pengakuan positif terhadap usaha mereka. Hal ini dapat memotivasi mereka untuk terus berusaha dan mengembangkan kemandirian (Hardi dan Haryadi, 2019).

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa guru selalu memberikan apresiasi atas prestasi yang ditunjukkan oleh peserta didik, dan mereka juga mengajak teman-teman lain untuk ikut memberikan tepuk tangan sebagai bentuk penghargaan. Hasil wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa mereka secara konsisten memberikan tepuk tangan kepada anak-anak sebagai bentuk dorongan positif, dengan tujuan agar anak-anak merasa bangga dengan pencapaian mereka sendiri dan terbiasa dengan penghargaan yang diberikan. Dengan demikian, praktik memberikan apresiasi melalui tepuk tangan ini tidak hanya

meningkatkan rasa percaya diri anak-anak, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung dalam proses pembelajaran.

Tabel 3. Hasil pengamatan berdasarkan metode penghargaan (*reward*)

Aspek yang Diamati	Hasil Observasi	Hasil Wawancara
Pujian	Berdasarkan hasil observasi, Guru selalu memberikan pujian melalui kalimat-kalimat positif kepada peserta didik pada saat peserta didik telah menyelesaikan kegiatannya.	Berdasarkan hasil wawancara, guru selalu menerapkan pemberian pujian dengan tujuan agar anak semakin semangat saat melakukan kegiatan tersebut.
Tepuk tangan	Berdasarkan hasil observasi, Guru selalu mengapresiasi atas apa yang dilakukan peserta didik dan mengajak teman yang lain untuk ikut tepuk tangan.	Berdasarkan hasil wawancara, guru selalu memberikan tepuk tangan kepada anak agar anak juga merasa bangga dengan dirinya sendiri dan akan terbiasa dengan kegiatan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pencapaian yang telah diperoleh terkait “Penanaman Sikap Kemandirian Anak di TK ABA Janturan”, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan tersebut secara menyeluruh memberikan penekanan pada penanaman kemandirian pada anak mulai dari tahap awal hingga tahap akhir pembelajaran. Pentingnya peran guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam proses penanaman kemandirian anak di TK ABA Janturan sangat terlihat. Penanaman sikap mandiri ini dilakukan melalui dua metode utama, yakni metode pembiasaan dan metode penghargaan. Pembiasaan dilakukan secara berulang agar anak dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan contoh metode pembiasaan seperti melepas dan merapikan sepatu sendiri, meletakkan tas di tempatnya, pergi ke toilet sendiri, makan dan minum sendiri, serta menyelesaikan tugasnya sendiri. Di samping itu, penggunaan metode penghargaan juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, yang dilakukan melalui pemberian pujian dan tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan prestasi anak dalam mengembangkan kemandirian mereka. Dengan demikian, upaya yang holistik dan terpadu ini menegaskan komitmen TK ABA Janturan dalam membentuk generasi yang mandiri dan percaya diri dalam menghadapi tantangan kehidupan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkat, rahmat dan karunia serta mukzizat-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini. Tidak ada persembahan terbaik yang dapat penulis berikan selain rasa ucapan terimakasih kepada pihak yang telah banyak membantu penulis.

Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr., Riana Mashar, S.Psi., M.Si., Psi selaku dosen DPL yang telah sabar, meluangkan waktu, merelakan tenaga dan pikiran serta turut memberi perhatian dalam memberikan pendampingan selama proses PLP dan penulisan artikel ilmiah ini. Terimakasih juga kepada Kepala sekolah, guru serta karyawan TK ABA Janturan Yogyakarta atas diberikannya kesempatan untuk dapat melakukan penelitian di sana. Segala

kekurangan dan ketidaksempurnaan ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritikan, dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan artikel ilmiah ini. Cukup banyak kesulitan yang penulis alami dalam penyusunan , tetapi puji Syukur dapat terselesaikan dengan baik.

Akhir kata, penulis berharap semoga artikel ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT, aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Salahudin. (2013). Pendidikan Karakter. Bandung: Pusaka Setia.
- Arikunto. (2006). Metode penelitian kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara
- Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691-5701.
- Fajarwatiningtyas, A., Akbar, S., & Ishaq, M. (2021). Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*; Vol 6, No 4: APRIL 2021; 494—502 ; 2502471X.
- Fauziah, R. R., Kusumawardani, R., & Maryani, K. (2018). Perbedaan kemandirian anak ditinjau dari subyek pengasuhan orangtua dan kakek-nenek pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 71
- Hardi, S., & Haryadi, R. (2019). Penerapan Metode Motivasi Behavioristik dalam Pembelajaran Fisika Dasar. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 7(1), 79-84.
- Hasan, A. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Hikmah, U. N. (2012). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Perwanida 01 Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012
- Himawati, D. (2017). Efektivitas Toilet Training Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak (Penelitian pada Siswa BA 'Aisyiyah Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang) (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Lutfiwati, S. (2020). Motivasi belajar dan prestasi akademik. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 53-63.
- Putri, H.R & Christiana, E. (2013). Studi Tentang Pelaksanaan Pemberian Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok-A di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*. 1(4) 274-284.
- Salima, H. (2019). Analisis kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik di Kelas 2 SDI Al-Azhar 17 Bintaro (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Saputri, A. T. (2016). Penanaman Nilai Kemandirian dan Kedisiplinan Bagi Anak Usia Dini Siswa TK B di Kelompok Bermain Mutiara Hati Purwokerto. Skripsi. Institut Tinggi Agama Islam Negeri.
- Tanjung, R. (2020). Peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini di masa pandemi covid-19. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 64-73.
- Tresnaningsih, F., Santi, D. P. D., & Suminarsih, E. (2019). Kemandirian belajar siswa kelas III SDN Karang Jalak I dalam pembelajaran tematik. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(2).
- Widianti, D., Purwadi, P., & Khasanah, I. (2019). Nilai-Nilai Kemandirian Anak Melalui Scaffolding Pad Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Paud Taman Belia Candi Semarang. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1)